

KONSEP EKONOMI ISLAM

Sasli Rais, SE, MSi.

sasli92@yahoo.com, sasli06@yahoo.co.id

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2009 Kafesyariah.Net

Seluruh Artikel dan materi pembelajaran di Kafesyariah.Net dapat digunakan, dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan non komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah keterangan penulis dan copyright yang ada dalam setiap artikel. Selain itu tidak dibenarkan untuk melakukan penulisan ulang, tanpa seijin dari Kafesyariah.Net.

1. Karakteristik Ekonomi Islam

Ekonomi sebagai suatu usaha mempergunakan sumber-sumber daya secara rasional untuk memenuhi kebutuhan, sesungguhnya melekat pada watak manusia. Tanpa disadari, kehidupan manusia sehari-hari didominasi kegiatan ekonomi. Ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dalam rangka memperoleh *ridho*-Nya.

Menurut ahli Ekonomi Islam, ada 3 (tiga) karakteristik yang melekat pada Ekonomi Islam, yaitu :

- (a) Inspirasi dan petunjuknya diambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah;
- (b) Perspektif dan pandangan ekonominya mempertimbangkan peradaban Islam sebagai sumber;
- (c) Bertujuan untuk menemukan dan menghidupkan kembali nilai-nilai, prioritas, dan etika ekonomi komunitas muslim pada periode awal.

Berkaitan dengan hal pertama, terdapat deripatif dari karakteristik Ekonomi Islam, yaitu sbb. :

- (a) Tidak adanya transaksi yang berbasis bunga (*riba*);
- (b) Berfungsinya institusi zakat;
- (c) Mengakui mekanisme pasar (*market mechanism*);
- (d) Mengakui motif mencari keuntungan (*profit motive*);
- (e) Mengakui kebebasan berusaha (*freedom of enterprise*);
- (f) Kerjasama ekonomi (Didin Hafidhuddin, 2003: 18-19).

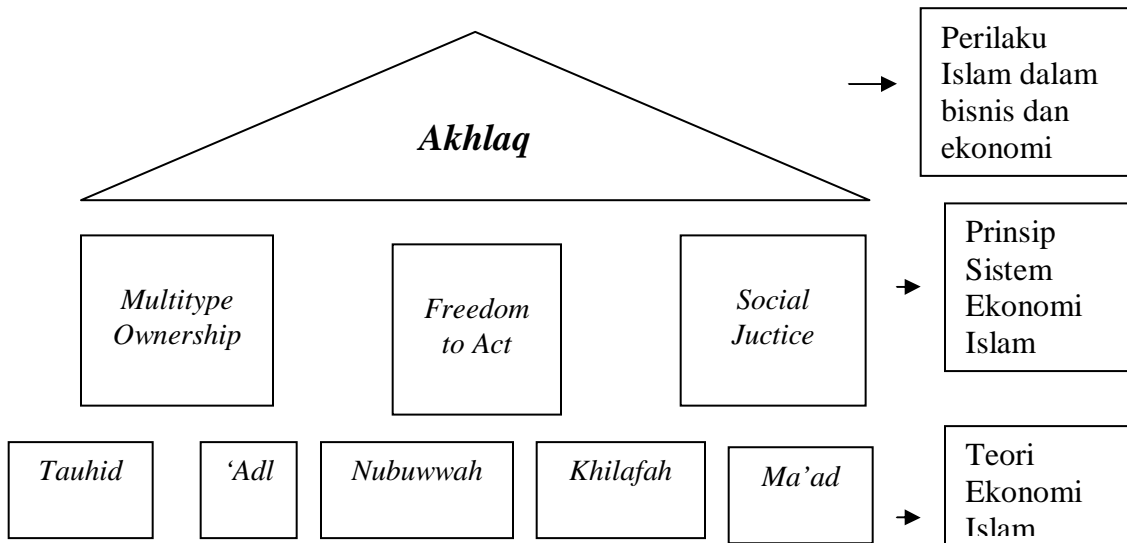
2. Prinsip Ekonomi Islam

Ilmu Ekonomi Islam adalah teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan *memasukkan unsur norma* ataupun tata aturan tertentu (*unsur Ilahiah*). Oleh karena itu, Ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tetapi juga harus menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dikesampingkan (dihindari).

Menurut Adi Warman Karim (2003: 6), dengan demikian, maka Ekonom Muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya, yaitu Ilmu Ekonomi Islam. Sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata aturan syariah sebagai variabel *independent* (ikut mempengaruhi segala pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah Swt. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah ke dalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah ladang akhirat. *Return* (keuntungan) yang kita peroleh di akhirat, bergantung pada apa yang kita investasikan di dunia.

Tata aturan syariah dalam ekonomi yang berasal dari Al Qur'an dan Al Hadist itu, memuat beberapa prinsip/dasar umum sebagai landasan dan dasar pengembangan Ekonomi Islam. Prinsip ini membentuk keseluruhan kerangka Ekonomi Islam, yang jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan dapat divisualisasikan pada gambar rancang bangun Ekonomi Islam di bawah ini, gambar 1.

Gambar 1.
Rancang Bangun Sistem Ekonomi Islam



Bangunan ekonomi Islam di atas, di dasarnya atas 5 (lima) nilai universal, yakni: *tauhid* (keimanan), *adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintahan), dan *ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori Ekonomi Islam.

Namun, teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem akan menjadikan Ekonomi Islam ini hanya sebagai kajian ilmu saja, tanpa memberi dampak pada kehidupan ekonomi secara keseluruhan. Karena itu, dari kelima nilai universal tersebut, dibangunlah 3 (tiga) prinsip deripatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal-bakal Sistem Ekonomi Islam. Ketiga prinsip deripatif itu adalah *multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*. Abdullah Zaky Al Kaaf (2002: 82-83), mengemukakan bahwa prinsip deripatif itu ada 5 (lima), yakni: kewajiban berusaha (*freedom to act*), membasmi pengangguran, mengakui hak milik (*multitype ownership*), kesejahteraan sosial (*social justice*), dan iman kepada Allah Swt. Sedangkan Saefudin, dalam Muhammad (2000: 22), prinsip deripatif itu meliputi: *ownership*, *equilibrium*, dan *justice*.

Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuannya, yakni konsep *akhlaq*. *Akhlaq* menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi Allah Swt., yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

3. Nilai-Nilai Universal Teori Ekonomi Islam

Bangunan Ekonomi Islam di atas, memiliki nilai-nilai universal yang menjadi dasar inspirasi untuk mengembangkan teori Ekonomi Islam. Rincian dari nilai-nilai universal tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Muhammad (2000: 19-21) bahwa tauhid itu yang membentuk 3 (tiga) asas pokok filsafat Ekonomi Islam, yaitu:

Pertama, dunia dengan segala isinya adalah milik Allah Swt dan berjalan menurut kehendak-Nya (QS. Al-Ma'idah: 20, QS. Al-Baqarah: 6). Manusia sebagai khalifah-Nya hanya mempunyai hak *khilafat* dan tidak absolut, serta harus tunduk melaksanakan hukum-Nya, sehingga mereka yang menganggap kepemilikan secara tak terbatas berarti ingkar kepada kekuasaan Allah Swt. Implikasi dari status kepemilikan menurut Islam adalah hak manusia atas barang atau jasa itu terbatas. Hal ini jelas berbeda dengan kepemilikan mutlak oleh individu pada Sistem Kapitalis dan oleh kaum proletar pada Sistem Marxisme.

Kedua, Allah Swt. adalah pencipta semua makhluk dan semua makhluk tunduk kepada-Nya (QS. Al-An'am: 142-145, QS. An-Nahl: 10-16, QS. Faathir: 27-29, QS. Az-Zumar: 21). Dalam Islam, kehidupan dunia hanya dipandang sebagai ujian, yang akan diberikan ganjaran dengan surga yang abadi. Inilah ganjaran atas usaha-usaha dunia yang terbatas. sebagai sesuatu yang sifatnya non moneter, yang tidak dapat dijadikan dan diukur dengan sesuatu yang pasti, dan ini sulit untuk dimasukkan ke dalam

analisis Ekonomi Konvensional (Tarek El-Diwany, 2003: 160). Sedangkan ketidakmerataan karunia nikmat dan kekayaan yang diberikan Allah kepada setiap makhluk-Nya merupakan kuasa Allah Swt. semata. Tujuannya adalah agar mereka yang diberi kelebihan sadar menegakkan persamaan masyarakat (*egalitarian*) dan bersyukur kepada-Nya (QS. Al-Ma'un: 1-7, QS. Al-Hadiid: 7), persamaan dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi, yakni *syirkah* dan *qirad* atau bagi hasil (QS. Al-Baqarah: 254, QS. Al-Ma'idah: 2). Doktrin egalitarianisme Islam seperti itu berbeda dengan sistem ekonomi materialistik, hedonis yang proletar sosialistik dan marxisme;

Ketiga, Iman kepada Hari Kiamat akan mempengaruhi tingkah laku ekonomi manusia menurut *horizon* waktu. Seorang muslim yang melakukan aksi ekonomi tertentu akan mempertimbangkan akibatnya pada Hari Kemudian. Menurut dalil ekonomi, hal ini mengandung maksud dalam memilih kegiatan ekonomi dengan menghitung nilai sekarang dan hal yang akan dicapai di masa yang akan datang. Hasil kegiatan mendatang ialah semua yang diperoleh, baik sebelum maupun sesudah mati atau *extended time horizon*, (QS. Al-Qiyamah: 1-10, QS. Al-Zalزالah: 1-8).

3.2 'Adl (Keadilan)

Allah Swt. adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara *dzalim*. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah Swt. di bumi, dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik.

Dalam banyak ayat, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi, apabila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok dalam berbagai golongan yang men-*dzalimi*.

Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya yang disebabkan kerakusannya (Adi Warman Karim, 2003: 8-9).

3.3 Nubuwwah (Kenabian)

Karena *rahman, rahim* dan kebijaksanaan Allah Swt., manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk Allah Swt. kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (*taubah*) ke asal-muasal segala sesuatu, yaitu Allah Swt.

Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, muslim juga percaya terhadap rasul-rasul yang patut mendapatkan 'penghormatan', seperti Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa yang sama juga dengan Muhammad. Makanya, tidak mengherankan jika kita temukan penganut agama selain Islam yang memiliki prinsip sama dengan prinsip Islam, seperti misalnya dalam pengenaan haramnya 'bunga' (Tarek El-Diwany, 2003: 161). Namun, untuk umat Islam sendiri, Allah Swt. telah mengirimkan 'manusia model' yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya adalah:

Pertama, *Siddiq* (benar, jujur) harus menjadi visi hidup setiap muslim. Dari konsep *siddiq* ini muncullah konsep turunan, yakni efektivitas (mencapai tujuan yang tepat dan benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan *kemubadziran*);

Kedua, *Amanah* (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas). Sifat ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Kumpulan individu dengan kredibilitas dan tanggung jawab yang tinggi akan melahirkan masyarakat yang kuat. Sifat amanah memainkan peranan yang

fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab, kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur.

Ketiga, *Fathanah* (kecerdasan, kebijaksanaan, intelektualitas). Sifat ini dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim, karena untuk mencapai Sang Benar, kita harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan pada manusia adalah akal (intelektualita). Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan ilmu kecerdikan, dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel, dan bertanggung jawab saja tidak cukup dalam berekonomi dan berbisnis. Para pelaku harus pintar dan cerdik supaya usahanya efektif dan efisien, dan agar tidak menjadi korban penipuan. Konsepnya *work hard and smart*, bukan *work hard vs work smart*.

Keempat, *Tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan taktik hidup muslim, karena setiap orang mengemban tanggung jawab dakwah. Sifat *tabligh* ini menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal, interpersonal), pemasaran, penjualan, periklanan, pembentukan opini massa, dan lain-lain.

3.4 Khilafah (Pemerintahan)

Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (*mu'amalah*) antar kelompok –termasuk dalam bidang ekonomi- agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.

Dalam Islam, pemerintah memainkan peranan yang kecil, namun sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah, dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua itu dalam kerangka mencapai *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariah), yang menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk memajukan

kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia.

3.5 Ma'ad (Hasil)

Allah Swt. menandakan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang. Dunia adalah ladang akhirat, artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh). Perjuangan ini akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat. Kebaikan akan dibalas kebaikan, kejahatan akan dibalas dengan hukuman yang setimpal. Karena itu, *ma'ad* diartikan sebagai imbalan.

Implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis misalnya, diformulasikan oleh Imam Al-Gazhali, yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Karena itu konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam (Adiwarman Karim, 2003: 11-12).

4. Tujuan Ekonomi Islam

Menurut Abdullah Zaky Al Kaaf (2002: 102-104), bahwa tujuan Ekonomi Islam itu sudah dijelaskan sebenarnya dalam Al Qur'an, Surat Al Qashash, ayat 77, yang artinya: "Dan usahakanlah pada segala benda yang dianugerahkan kepadamu akan kesenangan kampung akhirat, dan janganlah kamu lupakan kebahagiaan nasibmu di dunia, dan berbuatlah kebajikan kepada sesama manusia, sebagaimana Allah Swt. berbuat kebajikan kepadamu, dan janganlah mencari-cari kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya, Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kebinasaan".

Meskipun ayat di atas menggambarkan kisah seorang kapitalis bernama Qarun di masa Nabi Musa, maka cukuplah hal itu menjadi gambaran model seorang kapitalis-materialis dalam segala zaman. Semakin modern alat-alat pembunuh yang diperoleh ilmu pengetahuan manusia, maka semakin ngeri dan celakalah akibat yang diderita oleh seorang kapitalis-materialis. Qarun di zaman modern, baik berupa manusia sebagai

individu atau berupa organisasi (baik organisasi sosial-politik maupun ekonomi) maupun berupa negara, pasti akan membunuh dirinya sendiri dengan senjata-senjata modern yang lebih dasyat dan lebih kejam.

Adapun tujuan Ekonomi Islam itu, adalah sebagai berikut:

- (1) Mencari kesenangan akhirat yang di-*ridhai* Allah Swt. dengan segala kapital yang diberikan Allah Swt. kepada kita (mengutamakan Ketuhanan);
- (2) Janganlah melalaikan perjuangan nasib di dunia, yaitu mencari rezeki dan hak milik (memperjuangkan kebutuhan hidup duniawi);
- (3) Berbuat baik kepada masyarakat, sebagaimana Allah Swt. memberikan kepada kita yang terbaik dan tak terkira (menciptakan kesejahteraan sosial);
- (4) Janganlah mencari kebinasaan di muka bumi (dunia) ini.

5. Aspek Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Menurut Yusuf Qordhowi (1997: 99-103), sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang diciptakan Allah Swt. sebagai Sang Pencipta (Khalik) untuk kepentingan manusia, dengan bermacam-macam jenisnya. Allah Swt. memuliakan manusia dengan anugerah kenikmatan-kenikmatan bagi mereka. Manusia dianjurkan untuk mendayagunakan itu semua, apabila manusia memang cendekiawan dan ilmuwan atau ulama (cendekiawan yang mengetahui banyak tentang alam dan mengetahui segala rahasianya, bukan hanya ulama agama, sebagaimana yang selama ini kita pahami), seperti firman Allah Swt. yang artinya :

“Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, serta menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya dengan bahtera itu berlayar dengan kehendak-Nya, dan Dia telah pula menundukkan bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menundukkan bagimu matahailah dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah

menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah Swt. tidaklah kamu dapat menghitungnya" (QS. Ibrahim, 32-34). Lihat juga QS. Lukman: 20 dan QS. Jaatsiyah: 13).

Sumber daya alam itu terdiri dari: pertama, lapisan bumi dengan unsur-unsur berbeda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas; kedua, lapisan kering, yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang; ketiga, lapisan air; keempat, lapisan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, yang terdiri dari ilalang dan hutan belukar. Juga kekayaan laut, baik yang terdapat di tepi pantai atau di lautan luas. Adapula suatu kekayaan yang sampai saat ini belum dimanfaatkan oleh banyak manusia, yaitu kekayaan dari gaya gravitasi bumi dan sinar matahari.

Menurut Yusuf Qardhawi (1997: 119), bahwa setiap manusia berkewajiban menjaga sumber daya alam itu, sebagai bagian dari rasa syukur terhadap Allah Swt. atas nikmat sumber daya alam itu. Menjaganya dari polusi, kehancuran, ataupun kerusakan (QS. Al-A'raf: 56, 87, 74). Kerusakan di bumi itu, terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi, seperti sakitnya manusia, tercemarnya alam, kebinasaan makhluk hidup, terlantarnya kekayaan, dan terbuangnya manfaat; dan kerusakan spiritual, seperti tersebarnya kedzaliman, meluasnya kebathilan, kuatnya kejahatan, dan rusaknya hati nurani (QS. Al-Maidah: 64, QS. Al-Baqarah: 205).

6. Aspek Hak Milik atau Kepemilikan

Sebenarnya apa yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt. Namun, dalam Islam juga mengakui adanya hak milik pribadi dan menjadikannya dasar bangunan ekonomi. Itu akan terwujud, apabila ia berjalan pada porosnya dan tidak keluar dari batasan Allah Swt., di antaranya adalah cara memperoleh harta itu dengan jalan halal, yang disyariatkan dan mengembangkannya dengan jalan halal yang, disyariatkannya pula (Yusuf Qardhowi, 1997: 86).

Dalam penggunaannya, Islam mengharamkan pemilik harta menggunakannya untuk hal-hal di antaranya, adalah :

- (a) Membuat kerusakan di muka bumi dan membayakan manusia, karena tatanan Islam mengajarkan prinsip *laa dharara wa laa dhirara* (tidak membayakan diri dan tidak membahayakan orang lain), seperti produksi senjata, bom, untuk tujuan kehancuran umat manusia;
- (b) Melarang umatnya menginvestasikan uang pada sektor yang menyebabkan kerusakan moral, seperti produksi film porno, musik-musik yang menjauhkan dari mengingat Allah Swt., membangun nigt club, diskotik, tempat pelacuran, dsb.;
- (c) Melarang jual-beli seluruh jenis benda yang merusak kesehatan manusia, baik kesehatan akal, agama, ataupun etika, seperti membuat patung, mengusahakan minuman keras, beternak babi, dan berdagang narkoba.

Islam juga melarang manusia untuk mendapatkan harta dengan cara yang bathil (QS. An-Nisa' : 29 dan QS. Al-Baqarah: 188), hal ini dikarenakan:

(1) Islam Melindungi Harta Yang Halal, Terutama Milik Kaum Lemah

Islam mengakui hak milik pribadi dan menghargai para pemiliknya, selama harta itu diperoleh lewat jalan halal. Islam memperingatkan setiap orang yang merongrong hak milik orang lain dengan azab yang pedih, terlebih lagi kalau pemilik harta itu adalah kaum lemah, seperti anak yatim atau wanita, seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 34 yang artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya". Dalam QS. An-Nisa' ayat 20, yang artinya: "Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu

akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan dosa yang nyata?”. Lihat pula QS. Al-An’am: 152, An-Nisa’: 2, 4, 10 (Yusuf Qardhawi, 1997: 88)

(2) Kewajiban Individu Menjaga Harta Pribadi dari Ancama Bahaya

Islam mewajibkan atas seluruh manusia untuk menjaga hak miliknya dan melarang mereka untuk pasrah di hadapan para pencuri dan manusia dzalim. Menjaga harta adalah wajib, walaupun harus dengan mengangkat senjata dan mengucurkan darah.

“Datang seorang lelaki kepada Nabi Saw. dan berkata, ‘Ya Nabi, bagaimana apabila datang seorang yang akan merampas hartaku?’ Kata Nabi, ‘Jangan berikan hartamu kepadanya’, Katanya, ‘Bagaimana apabila ia hendak membunuhku?’ Kata Nabi, ‘Bunuh juga dia’, Katanya, ‘Jika aku mati?’ Kata Nabi, ‘Kamu syahid’, Katanya, ‘Jika ia yang mati?’, Kata Nabi, ‘Ia masuk neraka’ (HR. Muslim).

(3) Luqathah (Barang Temuan)

Demi menjaga kesucian hak milik pribadi, Islam mensyariatkan hukum barang temuan (harta milik seseorang yang hilang dan ditemukan oleh orang lain, baik berbentuk uang, barang, hewan, ataupun lainnya) dan memerinci aturan mainnya.

(4) Hak Milik yang Dilindungi Islam

Ada 6 jenis harta yang dilindungi oleh Islam, yaitu sebagai berikut:

- a). Diambil dari suatu sumber tanpa ada pemiliknya, misalnya barang tambang, menghidupkan lahan yang mati, berburu, mencari kayu bakar, mengambil air dari sungai, dan mengambil rerumputan;
- b). Diambil dari pemiliknya secara paksa, karena adanya unsur halal, misalnya harta rampasan perang, harta pengganti hutang;
- c). Diambil secara paksa dari pemiliknya, karena ia tidak melaksanakan kewajiban, misalnya zakat, pajak;

- d). Diambil secara sah dari pemiliknya dan diganti, misalnya kegiatan jual-beli dan ikatan perjanjian dengan menjauhi syarat-syarat perjanjian yang merusak;
- e). Diambil secara sah dari pemiliknya dan tidak diganti, misalnya hadiah, hibah, shadakah;
- f). Diambil tanpa diminta, misalnya harta warisan sesudah dilunasi hutang-hutang dan dilaksanakan wasiat, serta pembagian yang adil bagi ahli waris mengeluarkan zakatnya, menghajikannya, dan membayarkan *kaffarat*-nya, bila hal itu wajib.

(5) Mengakui Pemilikan Bersama terhadap Bahan-Bahan Pokok

Islam tidak hanya mengakui milik secara perorangan –yang pada hakikatnya hanya mementingkan diri sendiri-, namun juga mengakui pemilikan secara umum, sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Tujuannya adalah agar bahan pokok yang ada tidak dimanfaatkan sebagian orang dengan sewenang-wenang yang menyebabkan terlantarnya orang banyak.

Nabi menetapkan bahan pokok tersebut adalah air, ladang rerumputan, api, dan garam. Beliau bersabda, ‘Tiga jenis benda yaitu air, ladang rerumputan, dan api dimiliki oleh umat Islam secara bersama-sama’. Artinya, bahan pokok itu bukan diperoleh dengan jerih payah, tidak ada yang sengaja membuatnya. (Yusuf Qardhawi, 1997: 87-91).

7. Aspek Etos Kerja dan Etika/Moralitas Kerja

Aktivitas ‘kerja’ merupakan sunnatullah manusia, apabila berkeinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, meskipun Allah Swt. telah menjamin semua makhluknya dengan diberi rizki sebagai bukti atas kekuasaan-Nya (QS. Hud: 6). Dengan bekerja, manusia telah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang manusia. Karena Allah Swt. tidak akan merubah kehidupan manusia, apabila manusia itu sendiri tidak berkeinginan untuk berusaha (bekerja). Allah Swt. hanya menyediakan sesuatu yang sifatnya potensial (sumber daya alam), meskipun terdapat sumber daya yang

instan (air hujan, mata air, sinar matahari, udara, dll) bagi manusia. Namun, ada sesuatu kebutuhan manusia, yang itu manusia harus merubahnya dalam bentuk lain untuk dapat dimanfaatkan, seperti beras jadi nasi, kapas jadi pakaian, kayu jadi kursi, tempat tidur, dan sebagainya (QS. Hud: 61, Al-Baqarah: 30, QS. Faathir: 702).

Rusydi (1999: 95), menafsirkan ayat 6, QS. Hud itu, di mana di ayat tersebut terdapat kata '*dabbah*' atau melata, dengan makhluk yang bergerak. Dengan demikian, makhluk yang bergerak dan aktif, dijamin rizkinya oleh Allah Swt. dikarenakan dengan bergerak itulah yang menjadi sumber kehidupan makhluk hidup. Sebagaimana, Nabi Saw. pernah melukiskannya, ibarat gambaran seekor burung yang keluar dari sarangnya di pagi hari dalam keadaan lapar, lalu sore pulang dengan perut kenyang. Burung ke sana ke mari menunjukkan bahwa burung itu beraktivitas.

Menurut Yusuf Qardhawi (1997: 103-104), bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain, sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan. Islam mengagungkan 'pekerjaan duniawi' dan terkadang menjadikannya sebagai bagian dari ibadah. Bekerja juga dapat dimaknai jihad, apabila diniatkan dengan ikhlas dan diiringi oleh ketekunan dan ihsan. Islam mengharamkan pelecehan atas pekerjaan tertentu. Nabi Saw. mendidik sahabatnya bahwa kemuliaan terdapat pada pekerjaan dan kehinaan terdapat pada orang yang bersandar kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam Islam (Thohir Luth, 2001: 21) harga diri seorang sopir taksi lebih berharga daripada mucikari di mata Tuhan dan masyarakat, penjual roti lebih berharga daripada penjual bir, seorang *cleaning service* lebih mulia daripada pengusaha yang licik, dan pekerjaan lainnya, yang masyarakat masih memiliki paradigma 'rendah' terhadap suatu pekerjaan tertentu, seperti tukang batu, tukang kayu, tukang cuci, tukang masak, pemulung, penjual koran, tukang sapu jalanan.

Melalui bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia itu, menurut konsep Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Segala makanan, minuman, pakaian, perumahan, kendaraan, dan lain-lain harus halal. Halal jenis bendanya maupun cara memperolehnya;
- (b) Segala jenis kebutuhan harus baik dan memberikan dampak positif bagi manusia sebagai pemakainya. Semua yang halal belum tentu baik untuk dipakai atau dimakan. Jadi, harus halal dan baik;
- (c) Seluruh jenis pendapatan, baik berupa makanan, minuman, pakaian, perumahan, kendaraan, dan lain-lain yang tidak dibenarkan agama harus ditolak alias diharamkan, termasuk jenis benda dan cara-cara memperolehnya;
- (d) Menghindarkan diri dari mubadzir (pemborosan), karena merupakan perbuatan setan (QS. Al-Baqarah: 168);
- (e) *Last but not least* adalah syukur sebagai kebutuhan spiritual juga harus dilakukan sebagai bukti terima kasih terhadap Sang Pemberi Nikmat (QS. Al-Baqarah: 172), sekaligus menjadikan ketahanan ruhani yang kuat dan kokoh untuk menatap berbagai problem kehidupan.

7.1 Aspek Etos Kerja

Menurut Nurcholis Madjid (1999: 58), etos berarti karakter, sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya, yang sifatnya khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.

Etos kerja merupakan karakter dan kepercayaan pekerja muslim, yang harus ditumbuhkan karena kerja itu bagian dari ibadah. Tanpa itu, pekerja hanya dapat nilai materi yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan yang sifatnya semu belaka. Padahal, nilai spiritual yang berkualitas, berupa 'berkah' sangat penting untuk kehidupan, bahkan lebih penting dari segala-galanya. Pertimbangannya hanya sederhana saja, penghasilan yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak halal, maka cepat atau lambat menjadi sumber malapetaka keluarga, masyarakat, negara, dan agama (Thohir Luth, 2001: 38).

Menurut Imam Ghozali, orang yang memakan 'barang' yang didapat dengan cara haram ataupun barangnya sendiri memang haram, meskipun secara 'kasat mata' memakan barang itu tanpa terlihat sesuatu sedikitpun, namun hakikatnya orang itu telah memakan ulat-ulat yang akan memakan tubuhnya sendiri kelak.

Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka etos kerja secara Islam perlu ditumbuhkembangkan. Adapun etos kerja tersebut adalah sbb.:

(1) Niat ikhlas karena Allah Swt. semata

Nilai pekerjaan kita dapat sebagai bagian dari ibadah dapat tidak tergantung dari niat. Seperti sabda Rasulullah Saw. bahwa 'sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh (pahala) sesuai dengan apa yang ia niatkan ...' (HR. Bukhari Muslim).

Niat yang ikhlas merupakan landasan setiap aktivitas kita, karena niat yang hanya dikarenakan Allah Swt., maka akan menyadarkan kita, bahwa (a) Allah Swt. selalu memantau kerja kita; (b) Allah Swt. hendaknya menjadi tujuan kita; (c) segala

yang kita peroleh wajib disyukuri; (d) rezeki harus digunakan dan dibelanjakan pada jalan yang benar; dan (e) menyadari apa saja yang kita peroleh pasti ada pertanggungjawabannya kepada Allah Swt.

(2) Kerja keras (*al-jiddu fi al-'amal*)

Maksudnya, bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur, dan mencari rezeki yang halal dengan cara-cara yang halal pula. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan Allah Swt. Sebagaimana pesan Rasulullah Saw. bahwa 'sesungguhnya Allah Swt. mencintai hamba-Nya yang bekerja dan terampil. Barangsiapa bersusah-susah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Swt. (HR. Ahmad) (Thohir Luth, 2001: 39).

(3) Memiliki cita-cita tinggi (*al-himmah al-'aliyah*)

Setiap manusia mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk keluar sebagai pemenang. Oleh karena itu, kita jangan puas hanya menjadi buruh, namun kita harus juga berkeinginan suatu saat menjadi majikan. Saat ini kita diberi zakat, kita harus memiliki keinginan nantinya kita yang memberikan zakat.

Karenanya untuk menjadikan pemenang, maka kita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Bekerja dengan baik dan jujur supaya memperoleh kepercayaan orang;
- (b) Upayakan untuk memperoleh keuntungan di tempat kita bekerja, agar dapat memperoleh penghasilan tambahan (bonus);
- (c) Galilah ilmu di tempat kita bekerja, seperti manajemen, pemasaran sampai dengan para mitra dagang dan konsumen;
- (d) Sisakanlah penghasilan tersebut dalam bentuk tabungan untuk dijadikan modal di masa depan;
- (e) Hindarilah gaya hidup berlebihan;
- (f) Bertaqwa kepada Allah Swt.;

- (g) Belanjakanlah sebagian harta atau penghasilan kita dalam bentuk untuk para *mustad'afiin* (Thohir Luth, 2001: 41-42).

7.2 Aspek Etika/Moralitas Kerja

Perbedaan antara pekerja yang beragama (bukan sekedar simbol) dengan yang tidak beragama adalah menjadikan agamanya sebagai bimbingan dan pedoman dalam bekerja, sehingga pekerja terbebaskan dari tujuan menghalalkan segala cara (*al-ghayah tubarriru al-washilah*). Sedangkan Mereka yang tidak beragama (agama hanya sebagai simbol), maka mereka memberlakukan prinsip segala cara (*the aim justify the ways*), yang merupakan ajaran Karl Mark. Mereka tega mengeksploitisir para pekerja untuk kepentingannya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak membuat bencana (*mafsadah*) dari pada kebajikan (*masalahah*).

Oleh karena itu, moralitas atau etika bekeja itu sangat perlu untuk dibangun kembali, agar kinerja para pekerja menjadi lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan sesama, bahkan makhluk hidup yang lainnya (Tohir Luth, 2001: 29-30).

Etika atau moralitas bekerja yang harus dibangun dan ditumbuhkembangkan adalah sebagai berikut:

- (1) Membangun budaya kerja yang bermoral positif untuk menyelamatkan aset perusahaan di mana seseorang bekerja;
- (2) Mempunyai kemauan yang kuat untuk menumbuhkembangkan aset perusahaan supaya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar;
- (3) Pimpinan dan karyawan harus mengedepankan keteladanan dan disiplin kerja;
- (4) Memberdayakan etos kerja yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab atas tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya;
- (5) Mempunyai moral yang terpuji dan tangguh dalam mengambil kebijakan yang menyangkut nasib perusahaan;

- (6) Mampu berkomunikasi secara sehat antara sesama pekeja dan pimpinan-pimpinannya;
- (7) Sopan santun terhadap lingkungan sekitar, terutama sesama mitra kerja dan masyarakat secara luas;
- (8) Bertaqwa kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Thohir Luth, 2001: 31).

Jadi pada hakikatnya kebutuhan ekonomi manusia menurut Islam itu memiliki maksud, sebagai berikut:

- (a) Mengajak manusia untuk mentaati perintah agama sebagai dari konsekuensi logis dari pengakuan manusia terhadap agama;
 - (b) Mengajarkan manusia untuk hidup dengan mengenal hal-hal yang baik dan buruk, serta menjatuhkan pilihannya terhadap hal-hal yang baik saja;
 - (c) Mendidik manusia untuk berperilaku baik dan sehat, dengan menghindarkan diri dari masukan-masukan yang haram maupun yang mubadzir;
 - (d) Menyadarkan manusia bahwa akan ada pertanggungjawaban dari segala nikmat yang diperolehnya kepada Allah SWT;
 - (e) Melindungi hak-hak orang lain dan membiarkan mereka menikmati hak-haknya;
 - (f) Melatih manusia untuk hidup secara jujur, berdisiplin atau patuh pada peraturan yang benar (Thohir Luthfi, 2001: 17-18).
-

DAFTAR PUSTAKA

Al Kaaf, Abdullah Zaky, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Cetakan Pertama, Penerbit CV. Pustaka Setia, Bandung: 2002.

El-Diwany, Tarek, *The Problem With Interest*, diterjemahkan Amdiar Amir, Cetakan Pertama, Penerbit AKBAR Media Eka Sarana, Jakarta: 2003.

Hafidhuddin, Didin, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jurnal *Dirosah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 2 tahun 2003.

Karim, Adi Warman, Rancang Bangun Ekonomi Islam, Jurnal *Dirosah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 2 tahun 2003.

Luthfi, Thohir, Antara Perut dan Etos Kerja: Dalam Perspektif Islam, Cetakan Pertama, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta: 2001.

Madjid, Nurcholis, Tafsir Islam Perihal Etos Kerja, dalam Firdaus Efendi dkk. (Ed), Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam, Cetakan Pertama, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta: 1999.

Muhammad, Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer, Edisi 1, Cetakan Pertama, UII Press, Yogyakarta: 2000.

Qordhowi, Yusuf, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, Maktabah Wahbah, Kairo, Mesir: 1995, diterjemahkan Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Cetakan Pertama, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta: 1997.

Rusydi, Etos Kerja dan Etika Usaha: Perspektif Al-Qur'an, dalam Firdaus Efendi dkk. (Ed), Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam, Cetakan Pertama, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta: 1999.



Saat ini bekerja sebagai konsultan program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (PNPM-P2DTK) sebagai Tenaga *Private Sektor Development* di Project Manajemen Unit (Bappenas) disamping menjadi staf pengajar STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen. Jakarta. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Jember dengan mengambil konsentrasi Perencanaan Pembangunan pada Fakultas Ekonomi, sedangkan S2-nya ditempuh di Universitas Indonesia dengan mengambil konsentrasi Perbankan Syariah pada Ekonomi dan Keuangan Syariah. Sempat juga mampir di Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan Ma'had Ustman bin 'Affan, Jakarta. Sempat juga nyantri di Ponpres al-Hidayah dan Nurul Falah, Banyuwangi.

Sebagai konsultan lepas, penulis sangat berkonsentrasi dalam bidang:

- Economic of Sharia
- Management and Finance of Sharia
- Institution of Sharia Banking and Mortgaging
- Institution of Sharia Micro Finance
- Regional Development Planning
- Regional Finance
- Public Policy
- Empowerment of Community Economic
- Institution of Micro Finance

Selanjutnya bisa menghubungi penulis di +62-21-6810-4053, +62-0815-9329-778
E-mail, sasli92@yahoo.com, sasli06@yahoo.co.id